

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya dengan Sumber Daya Alam (SDA). Untuk memanfaatkan SDA itu, Indonesia membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dalam penguasaan IPTEK dan tak ketinggalan juga aspek spiritual agar mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik. Untuk memenuhi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, salah satu ranah yang berperan penting yaitu pendidikan.

Pada negara-negara maju, pendidikan dijadikan prioritas utama. Negara maju sadar betul bahwa pendidikan merupakan modal penting untuk menjadikan suatu negara maju dan berperadaban. Ada 2 contoh negara maju pada bidang pendidikan yang menggunakan strategi pembelajaran dalam menanamkan karakter/moral yaitu sebagai berikut:

1. Jepang, anak-anak di negara ini sejak kecil sudah ditanamkan karakter/moral seperti disiplin, saling menghargai, bertanggung jawab oleh sebab itu orang jepang sopan dan santun. Selain pendidikan moral, sekolah sangat memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler seperti event olah raga, organisasi murid, study tour, dan sebagainya sehingga bakat anak berkembang. (Faradibha. 2011).
2. Finlandia, negara dengan predikat sistem pendidikan terbaik di dunia. Karena sistem yang digunakan: anak masuk SD bila sudah genap 7 tahun (karena usia 1-6 tahun, anak menghabiskan waktu dengan bermain),

kurikulum nasional hanya sebagai pedoman, suasana pembelajaran sangat santai dan fleksibel, guru tidak memberikan ujian atau pekerjaan rumah (PR), tidak ada sistem ranking, semua anak (pintar atau tidak) belajar pada kelas yang sama, berada di sekolah selama 4-5 jam per hari (belajar 45 menit, istirahat 15 menit bagi siswa SD sedangkan siswa SMP dan SMA mengikuti sistem layaknya perkuliahan). (Rosana, F.C, 2016)

Dari kedua negara maju ini, terlihat bahwa pendidikan moral/karakter yang lebih dikembangkan, Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan merupakan salah satu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian/karakter serta kemampuan seseorang.

Pemerintah Indonesia sudah mencanangkan suatu slogan untuk menuju perubahan karakter masyarakat ke arah yang lebih baik yaitu “Revolusi Mental”. Karena Bangsa Indonesia dilanda oleh “krisis mental” seperti carut-marut tatanan politik, pelanggaran dan permainan hukum, tingginya tingkat korupsi, kerusakan lingkungan hidup, krisis identitas bangsa, semakin longarnya moralitas, dan lemahnya semangat juang. Permasalahan tersebut muncul akibat nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab yang lemah.

Adapula Program yang diluncurkan oleh Pemerintah melalui Menteri Kebudayaan, Pendidikan Dasar dan Menengah Anies Baswedan yaitu program Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) pada bulan April 2015 lalu.

Indeks Integritas Ujian Nasional tingkat SMP/MTs pada 2016 mengalami peningkatan.(Paramita,R. 2015). Anies Baswedan mengungkapkan, tahun 2016 sebanyak 44,03% sekolah berhasil mendapat indeks integritas UN di atas 80. Meski demikian terjadi penurunan nilai rata-rata UN yang diperoleh. Pada 2015 nilai rata-rata UN SMP/MTs adalah 61,81 sedangkan pada 2016 nilai rata-ratanya ialah 58,61 (Puadi, A. 2016). Sementara “Rata-rata Indeks Integritas UN SMA tahun 2016 ini adalah 64,05. Ini lebih tinggi dari IIUN SMA tahun 2015, yaitu 61,98. Jadi ada peningkatan 2,06 poin.

Ini menunjukkan ada perubahan perilaku pada siswa-siswi SMA, bahwa Ujian Nasional semakin baik, yakni dilaksanakan dengan semakin jujur. Nilai hasil UN diolah dari 1.708.367 siswa SMA, 1.276.245 siswa SMK, 1.435 siswa SMALB, dan 258.921 peserta paket C. Pengolahan hasil UN tidak hanya memberikan nilai capaian untuk tiap mata pelajaran yang diujikan tetapi juga tingkat kejujuran dalam pelaksanaan ujian nasional yang dinyatakan dalam Indeks Integritas pelaksanaan Ujian Nasional (IIUN). (Kemendikbud.go.id. 2016).

Presiden mengharapkan anak-anak (siswa-siswi) dapat menghargai usahanya sendiri dalam meraih prestasi. "Jadikan sekolah sebagai arena terbaik untuk pendidikan karakter, serta jadikan sekolah sebagai zona jujur.” Ujar presiden (Paramita, R. 2015). Harapan itu mewakili seluruh harapan rakyat Indonesia agar generasi bangsa yang memimpin Indonesia kelak memiliki karakter yang baik terkhusus karakter kejujuran. Karena karakter kejujuran dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai fondasi awal dalam mencegah tindakan korupsi salah satunya.

Pemahaman tentang kejujuran hanya sekedar retorika. Padahal seharusnya kejujuran ini dipahami berlandaskan oleh nilai-nilai religius dan nilai-nilai etika moral yang berlaku secara umum. Bagi kebanyakan orang, bohong (tidak jujur) adalah hal biasa apalagi bohong untuk kebaikan. Berbeda dengan pendapat ahli yaitu Thomas Mann bahwa “kejujuran yang menyakitkan lebih baik, daripada kebohongan yang membawa manfaat.”

Membudayanya ketidakjujuran di kalangan remaja saat ini juga menjadi masalah. Di ranah pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non-formal, siswa-siswi terbiasa untuk melakukan ketidakjujuran. Salah satu contohnya pada saat ujian berlangsung, kebanyakan dari warga belajar menyontek dan mengopek. Sehingga hasil ujian yang didapat bukan merupakan hasil kerja keras sendiri.

Begitu pula, Krisis keteladanan, sanksi yang diberikan oleh instansi pendidikan kurang tegas dan tidak adanya kesamaan antara kata-kata dan perbuatan. Sehingga menanamkan karakter yang baik khususnya karakter kejujuran terasa semakin sulit karena sudah merambah hampir di setiap ranah kehidupan.

Kurangnya penerapan karakter kejujuran dalam kehidupan sehari-hari padahal sudah diberikan pembelajaran/materi tentang pendidikan karakter khususnya kejujuran di lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Sehingga kejujuran yang tertanam dalam diri masyarakat Indonesia hanya pada segelintir orang saja. Untuk itu perlu diberi pemahaman yang lebih kepada masyarakat, khususnya anak dan remaja agar sejak dini tertanam karakter kejujuran.

Dari penelitian terdahulu, banyak yang melatar belakangi warga binaan sosial (peserta didik) di UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa membudayakan karakter ketidakjujuran, yaitu karena latar belakang dan pola pengasuhan dari keluarga/orangtua yang kurang tegas atau tidak terlalu menekankan kepada pertumbuhan dan perkembangan sikap/karakter anak sejak kecil, WBS tidak diajarkan untuk membiasakan diri agar berkata/bersikap jujur, WBS sering melihat orang di sekitarnya melakukan tindakan yang tidak jujur dan WBS berasal dari siswa yang Drop Out (Putus Sekolah) serta anak yang bermasalah dengan hukum (ABH) namun masih dibawah umur.

Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh seorang pamong, seperti (1) ketidakjujuran warga binaan sosial dalam hal menjiplak/menyontek karya keterampilan teman yang lain, (2) berbohong, berkata tidak sesuai dengan yang sesungguhnya, padahal ada pelajaran mengenai motivasi dan etika yang mengajarkan karakter yang baik, namun tidak diterapkan (3) tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Brosur Terhadap Pemahaman Warga Binaan Sosial Tentang Karakter Kejujuran Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bangsa Indonesia dilanda oleh suatu kondisi dimana sering disebutkan dengan istilah “krisis mental”

2. Pemahaman tentang karakter kejujuran hanya sebatas retorika.
3. Membudayanya ketidakjujuran di kalangan remaja.
4. Krisis keteladanan, sanksi yang diberikan oleh instansi pendidikan kurang tegas dan tidak adanya kesamaan antara kata-kata dan perbuatan.
5. Kurangnya penerapan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari padahal sudah diberikan pembelajaran/materi tentang pendidikan karakter khususnya nilai kejujuran.

1.3 Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam maka tidak semua masalah yang diidentifikasi akan diteliti. Untuk itu, penelitian ini dibatasi pada pemahaman tentang karakter kejujuran yang hanya sebatas retorika. Untuk itu agar meningkat pemahaman warga binaan sosial tentang karakter kejujuran di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa maka digunakan media cetak berupa brosur yang mampu menambah pemahaman warga binaan sosial.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah ada pengaruh antara penggunaan media brosur terhadap pemahaman warga binaan sosial tentang karakter kejujuran di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan media brosur

terhadap pemahaman warga binaan sosial tentang karakter kejujuran di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan kajian dan menambah wawasan baru bagi para peneliti dan praktisi dalam pendidikan.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti untuk dapat memberikan pemahaman yang terbaik tentang karakter kejujuran bagi warga binaan sosial di UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa.

2) Bagi Pamong dan Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan pamong sebagai strategi dalam meningkatkan karakter kejujuran pada warga binaan sosial di setiap jurusan keterampilan. Dan memberikan sumbangan pemikiran bagi instansi pendidikan non-formal (UPT. PSAR Tg. Morawa) sebagai pengelola dan penyelenggara pendidikan.

3) Bagi Warga Binaan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman WBS tentang karakter yang baik khususnya nilai kejujuran setelah diberi bimbingan tentang kejujuran dengan menggunakan media.